



## JURNAL DIAKONIA

Volume 4, No 1, Bulan Mei 2024, Halaman 173-181

ISSN: 2528-759 (*print*), 277-981X (*online*)

[https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones\\_2021/index](https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index)

DOI: 10.55199/jd.v4i1.101

---

### **Pentingnya Pelayanan Konseling Pastoral: Menjembatani Iman Dan Kehidupan Gereja Dan Masyarakat**

**Anggi Hani Ruth Napitupulu**

**Sekolah Tinggi Diakones HKBP**

angginapitupulu968@gmail.com

#### **Abstract**

*Nowadays, the lives of congregations and communities are increasingly immersed in the glitz of modernity that upholds individualistic life. This era has brought human life into a very fast flow, full of various challenges waiting to be resolved. In the church environment, congregations often face various personal, family, and relationship problems that affect their lives holistically. The same thing is experienced by society, which is also struggling with emotional and spiritual crises such as depression, intrapersonal conflict, and loss of motivation to live. To overcome this crisis, pastoral counseling plays an important role in connecting the congregation's faith with the reality of their lives. Using a literature review method, this study examines the role of pastoral counseling in providing emotional and spiritual support to individuals, as well as overcoming various challenges of daily life through Christian teachings. The results of the study indicate that pastoral counseling not only strengthens spiritual bonds within the church but also creates a more harmonious relationship between the church and society. Through an approach based on love and understanding, pastoral counseling helps individuals deal with problems such as anxiety, depression, and social conflict, thus providing a positive impact on the quality of life of the congregation and society.*

**Keywords:** *Patoral Counseling; Church and Society*

Summited: 01 Maret 2024	Revised: 01 April 2024	Accepted: 02 April 2024	Published: 30 Mei 2024
-------------------------	------------------------	-------------------------	------------------------

#### **PENDAHULUAN**

Era yang super cepat dan modern ini, gereja tidak lagi dapat berlindung di balik pengakuan iman (*confession*) atau segenap tradisi gereja yang berbasis pada altar. Hal ini tidak secara langsung ingin mengatakan bahwa pelayanan di altar tidak penting, melainkan gereja harus melihat konteks sosial jemaat yang kini telah berubah drastis. Dalam hal ini, Gereja harus berani membuka diri dalam mengembangkan pelayanan di latar, melihat persoalan jemaat dan masyarakat secara kontekstual. Pelayanan gereja harus berbasis *compassion* (kasih sayang) kepada sesama. Salah satu jenis pelayanan gereja yang signifikan untuk membantu jemaat dan masyarakat dalam menjawab kebutuhannya yang kian berubah adalah konseling pastoral.

Arti konseling berasal dari kata latin yaitu *Consilium* atau *consulere* yang berarti “merundingkan” atau “memberi nasihat.” Pengertian ini merujuk pada pemberian nasihat oleh seseorang ahli dalam bidangnya kepada seseorang yang mempunyai persoalan atau kesulitan psikologis. Sementara pastoral berasal dari kata latin yakni *poimen* yang artinya gembala. Dalam tradisi kehidupan gerejawi secara tradisional, gembala merujuk pada tugas pendeta yang menjadi gembala bagi jemaat atau domba-dombanya. Merujuk kepada pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwasanya konseling pastoral adalah proses perjumpaan antara seorang gembala atau pastor kepada klien atau yang diibaratkan sebagai domba dan atau perjumpaan antara konselor dengan konseli dalam rangka menolong konseli menghayati keberadaannya secara holistic yang mana pada akhir proses perjumpaan konseli atau orang yang didampingi akan menghayati sebuah proses penerimaan<sup>1</sup>.

Merujuk pada pengertian tersebut menunjukkan bahwa pelayanan konseling pastoral memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Selain sebagai sarana penguatan iman, konseling pastoral juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran gereja dengan tantangan kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh jemaat dan masyarakat. Selain itu, konseling pastoral juga penting untuk memberikan bimbingan dan meneguhkan relevansi ajaran Alkitab di tengah perubahan sosial yang cepat<sup>2</sup>.

Selanjutnya, konseling pastoral juga memiliki peran yang sangat penting dalam konteks gereja dan masyarakat, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu maupun komunitas. Dalam proses ini, konselor berupaya menciptakan suasana konseling yang kondusif sehingga konseli dapat mengenali dan memahami dirinya sendiri (*self-awareness*)<sup>3</sup>. Kesadaran ini mencakup pemahaman terhadap persoalan yang dihadapi, kondisi hidup serta pola pikir, perasaan dan respon yang muncul akibat situasi tertentu. Proses konseling bertujuan untuk membawa konseli pada kesadaran yang lebih mendalam terhadap apa yang sedang ia alami, sehingga dapat mengambil langkah-langkah untuk menghadapi permasalahan dengan lebih bijaksana<sup>4</sup>. Konseling pastoral juga memiliki peran penting dalam membantu jemaat menerima situasi mereka secara utuh, menemukan makna dan tujuan hidup,

---

<sup>1</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Gunung Mulia, 2021), 76.

<sup>2</sup> Yenny Anita Pattinama, “Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34: 16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental,” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 2 (2018): 172–83.

<sup>3</sup> Meiland F. Sasauw, “Konseling Pastoral dalam Pendekatan dan Integrasi Teologis Psikologis,” *EUNGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 120–27.

<sup>4</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Gunung Mulia, 2021), 55.

serta memfasilitasi perubahan dan pertumbuhan positif. Melalui pendekatan ini, jemaat diharapkan dapat mengatasi permasalahan hidup dan mengembangkan spiritualitas yang kuat<sup>5</sup>.

Konteks di masa kini, dunia yang semakin kompleks membuat banyak individu mengalami krisis spiritual dan emosional. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, bahwa pada era modern, dinamika kehidupan manusia semakin kompleks dan terus meningkat disertai berbagai tantangan dan rintangan. Pada era ini ditandai dengan munculnya berbagai kemajuan di segala bidang baik pengetahuan, teknologi informasi, gaya hidup baru serta paradigma baru yang tidak jarang dapat menimbulkan problem pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Apabila tidak hati-hati dalam menghadapinya, maka kemungkinan seseorang akan terjermus pada krisis spiritual<sup>6</sup>. Oleh sebab itu, konseling pastoral memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu jemaat mengatasi masalah ini dengan pendekatan yang berlandaskan pada ajaran agama. Gereja berfungsi sebagai komunitas yang mendukung anggotanya tidak terlepas dari konseling. Konseling pastoral membantu memperkuat hubungan antar jemaat dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung agar individu merasa aman untuk berbagi masalahnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur atau kepustakaan. Tulisan ini dikaji dari pokok pembahasan dengan menganalisa situasi jemaat dan masyarakat secara umum dan sumber yang terdapat jurnal ilmiah. Untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya konseling pastoral, penulis mengkaji dasar biblikal dari Alkitab dan membandingkannya dengan teori dari sumber buku maupun jurnal. Melalui pendekatan literatur kepustakaan, artikel ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pelayanan konseling pastoral dalam menjembatani iman dan kehidupan gereja dan masyarakat

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istilah "konseling pastoral" sering digunakan dalam dunia pelayanan Kristen sebagai bagian dari pendekatan konseling. Pesatnya perkembangan ilmu psikologi dan psikiatri, serta

---

<sup>5</sup> Reisty Riung dkk., "Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Konflik Jemaat," *ATOHEMA Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 44–55.

<sup>6</sup> Fahmi Alaudin, "Peran Tarekat Alawiyah dalam Menghadapi Krisis Spiritual dikalangan Masyarakat Modern," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 1–20.

meningkatnya kebutuhan akan pelayanan konseling, telah membuka mata banyak pihak bahwa konseling tidak hanya menjadi tanggung jawab pendeta. Kini, pelayanan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja yang terpenggil dan memiliki kemampuan untuk melayani dalam konseling pastoral. Kemampuan yang dimaksud adalah setidaknya memiliki keterampilan seorang pendamping atau pun konselor seperti (1) Mendengarkan yaitu Dimana seorang konselor harus mampu mendengarkan dengan sikap empati. Artinya mendengarkan dengan sepenuh hati dan pikiran. (2) Memperjelas yaitu seorang konselor harus mampu memperjelas persepsinya sendiri tentang pengalaman konseli. (3) Memantulkan yaitu seorang konselor dimungkinkan mengulangi apa yang diungkapkan oleh konseli dengan tujuan agar konseli terarah dan informasi yang didapatkan dari konseli tidak ambigu. (4) Manafsirkan yaitu konselor harus mampu memahami alur permasalahan konseli dengan menghayati krisis kehidupannya. (5) Mengarahkan yaitu konselor menolong konseli untuk memusatkan perhatian dan pembicaraan pada satu topik tertentu sehingga tidak kabur. (6) Meringkas yaitu konselor mampu menolong konseli untuk melihat sleuruh perjumpaan sebagai suatu kesatuan yang utuh; dan memberikan informasi, keterampilan ini biasanya digunakan ketika konseli mengalami kebingungan dalam proses pengambilan keputusan<sup>7</sup>.

Berdasarkan pemaparan ini, pelayanan konseling pastoral tidak hanya dilakukan oleh oknum tertentu yakni pendeta, namun dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki keterampilan seorang pendamping. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dalam cara pandang terhadap konseling itu sendiri dalam menjawab tantangan dan dinamika hidup jemaat dan masyarakat yang penuh dengan tantangan<sup>8</sup>. Tantangan hidup jemaat sering kali melibatkan berbagai masalah yang saling terkait, mencakup aspek keluarga, ekonomi, dan spiritual. Permasalahan keluarga, tantangan ekonomi juga kemiskinan yang melanda sebagian jemaat menciptakan tekanan dan ketidakpastian dalam kehidupan jemaat. Pengangguran menjadi faktor lain yang memperparah situasi ini mengakibatkan kurangnya pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tidak sedikit pula yang menghadapi krisis keuangan, seperti hutang dan pengelolaan keuangan yang buruk yang akhirnya menambah tekanan psikologis bagi individu dan keluarganya<sup>9</sup>. Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek spiritual juga menjadi masalah yang cukup berpengaruh terhadap individu. Sering kali terjadi krisis pada jemaat, terutama ketika individu menghadapi kesulitan hidup yang berat, seperti meningkatnya kasus

---

<sup>7</sup> Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, 134-147.

<sup>8</sup> Pattinama, "Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34: 16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental."

<sup>9</sup> Paulina Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Ekonomi Jemaat," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023), <https://pubilisherqu.com/index.php/pediaqu>.

bunuh diri, banyaknya waktu luang yang tidak produktif, serta meningkatnya jumlah penyakit jiwa dan gangguan mental. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan individu dalam menghadapi kesulitan hidup dapat mempengaruhi krisis spiritual yang lebih luas sehingga mereka meragukan atau bahkan kehilangan kepercayaan. Kehidupan spiritual yang tidak berkembang dapat mempengaruhi kualitas hidup individu dan komunitas gereja secara keseluruhan<sup>10</sup>.

Disamping itu, kurangnya pemahaman terhadap ajaran Alkitab juga dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakstabilan dalam iman. Semua tantangan ini saling berkaitan dan memerlukan pendekatan holistik untuk membantu jemaat menemukan jalan keluar yang bermakna. Urgensi pelayanan konseling dalam konteks Kristen memiliki akar biblika yang kuat. Pada surat Paulus kepada jemaat Galatia 6:2 dan kitab Yakobus 5:16. Hal ini juga turut menegaskan secara kuat bahwa gereja harus berani mengambil langkah-langkah yang relevan untuk menolong jemaat. Disebutkan dalam kitab Galatia 6:2 "*Bawalah bebanmu, maka kamu akan memenuhi hukum Kristus*". Landasan ini menekankan betapa pentingnya saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam komunitas iman dalam bermasyarakat. Konseling pastoral berfungsi sebagai sarana untuk membantu individu mengatasi beban emosional dan spiritual mereka. Hal ini bertujuan untuk meringankan beban mereka melalui dukungan komunitas dan bimbingan spiritual. Pandangan ini menunjukkan bahwa pelayanan konseling memiliki tanggung jawab bersama untuk saling mendukung satu sama lain dalam perjalanan iman.

Kitab Yakobus 5:16 juga menyatakan: "*Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh*." Ayat ini menekankan pentingnya pengakuan dan doa dalam proses penyembuhan<sup>11</sup>. Dalam konteks konseling, ini menunjukkan bahwa konseling tidak hanya tentang memberikan nasihat, tetapi juga tentang menciptakan ruang aman di mana individu dapat berbagi kesulitan mereka, mengakui kesalahan, dan menerima doa serta dukungan dari orang lain. Proses ini dapat membawa penyembuhan baik secara emosional maupun spiritual. Dalam hal ini, Yesus berperan sebagai konselor utama dalam konteks iman Kristen, terutama dalam memberikan teladan dan bimbingan yang dapat diterapkan dalam pelayanan konseling pastoral. Sebagai Juruselamat dan Gembala, Yesus menunjukkan bagaimana menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kasih, pengertian, dan

---

<sup>10</sup> Yonatan Alex Arifianto, Jerry Fanny Tiwa, dan Roike R. Kowal, "Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer," *DIDASKO* 4, no. 1 (2024): 24–31.

<sup>11</sup> Josef P. widyatmadja, *Yesus Wong Cilik* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 28.

kehadiran yang penuh makna<sup>12</sup>. Ia tidak hanya mengajarkan prinsip hidup, tetapi juga mempraktikkannya dalam relasi-Nya dengan sesama. Sebagai pemberi nasihat yang bijaksana, Yesus menawarkan pengajaran yang mendalam melalui ajaran-Nya, seperti dalam khotbah di bukit (Matius 5-7), yang memberikan panduan hidup dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Selain itu, Ia menunjukkan empati yang luar biasa sebagai pendengar.

Kisah perempuan Samaria di sumur Yakub (Yohanes 4), Yesus mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami kebutuhan yang tersembunyi dan memberikan pengharapan serta pemulihan<sup>13</sup>. Peran-Nya sebagai penyembuh juga sangat menonjol, di mana Ia tidak hanya menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek emosional dan spiritual, seperti yang terlihat dalam penyembuhan orang buta (Markus 10:46-52). Yesus juga memberikan harapan kepada mereka yang merasa terpuruk, mengundang semua yang letih lesu untuk menemukan ketenangan dalam-Nya (Matius 11:28-30). Lebih dari itu, Ia menjadi teladan dalam membangun relasi yang sehat dengan sesama. Melalui perumpamaan seperti orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37), Yesus mengajarkan pentingnya kasih tanpa diskriminasi. Sebagai pemandu spiritual, Ia membawa orang-orang memahami tujuan hidup mereka dalam terang kerajaan Allah dan kehendak Tuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas menitikberatkan bahwa konseling yang efektif harus berakar pada kasih, empati dan pengertian yang mendalam, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus. Melalui peran-Nya, Yesus menginspirasi pelayanan konseling yang membawa pemulihan holistik dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya.

Pendekatan konseling pastoral memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional, spiritual, dan praktis kepada jemaat dan masyarakat. Pendekatan ini menekankan perhatian holistik terhadap individu, mencakup aspek fisik, emosional, sosial dan spiritual. Dalam konseling pastoral, masalah yang dihadapi seseorang dipahami sebagai sesuatu yang saling terkait, sehingga penting untuk mempertimbangkan keseluruhan konteks hidup mereka dalam proses pendampingan. Salah satu elemen penting dalam pendekatan ini adalah kemampuan konselor untuk menjadi pendengar yang empatik. Dengan menyediakan ruang aman tanpa penghakiman, konselor dapat membantu individu merasa dihargai dan dipahami, yang merupakan langkah awal menuju pemulihan. Selain itu, konseling pastoral sering kali

---

<sup>12</sup> Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 253–66.

<sup>13</sup> Yekholya Tamahiwu dan Yanto Paulus Hermanto, "Metode Konseling Yesus dan Implementasinya Pada Masa Kini Berdasarkan Yohanes 4:1-42," *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2024): 14–25.

mengintegrasikan ajaran Alkitab dan prinsip-prinsip iman Kristen sebagai dasar bimbingan. Ini membantu jemaat menemukan makna hidup serta panduan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan. Pendekatan ini juga melibatkan komunitas sebagai bagian dari proses konseling. Dengan mendukung dan memberdayakan jemaat untuk saling membantu, tercipta jaringan dukungan yang kuat, seperti yang diingatkan dalam Galatia 6:2. Doa menjadi bagian integral dalam konseling pastoral, membawa ketenangan dan pengharapan bagi individu yang menghadapi kesulitan<sup>14</sup>. Lebih jauh lagi, konselor pastoral berperan dalam pendidikan dan pemberdayaan jemaat, membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk mengatasi masalah secara mandiri, serta menyediakan informasi tentang sumber daya yang ada.

Konseling pastoral juga memiliki pendekatan penanggulangan krisis, seperti mengadakan seminar dan diskusi yang membahas isu-isu penting dalam kehidupan jemaat. Dengan cara ini, jemaat dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan mereka sebelum masalah menjadi lebih serius. Tidak kalah penting, konselor pastoral dapat terlibat dalam isu-isu sosial yang berdampak pada jemaat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kesehatan mental. Dengan memberikan advokasi dan dukungan, pendekatan konseling pastoral membantu menciptakan perubahan positif, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara keseluruhan<sup>15</sup>.

## **KESIMPULAN**

Dalam menghadapi berbagai tantangan hidup bergereja dan bermasyarakat, konseling pastoral memainkan peran yang sangat penting. Tidak hanya memberikan dukungan emosional, konseling pastoral juga membantu jemaat menemukan makna dan kekuatan dalam menghadapi persoalan hidup. Salah satu caranya adalah dengan mendorong jemaat untuk saling membantu dan membawa beban bersama, sebagaimana diingatkan dalam Galatia 6:2, bahwa saling menanggung beban adalah wujud nyata dari kasih Kristus<sup>16</sup>. Selain itu, konseling pastoral menekankan pentingnya doa sebagai sumber kekuatan dan penyembuhan, yang menguatkan di tengah kesulitan mereka. Lebih jauh lagi, konseling pastoral juga berfokus pada pemberdayaan jemaat. Melalui pendidikan, bimbingan, dan pendampingan, jemaat diajak untuk belajar

---

<sup>14</sup> Besly J. T. Messakh, "Dimensi Pastoral Dalam Doa: Menemukenali Praktik Doa Yang Bertanggungjawab Dalam Pelayanan Pendampingan dan Konseling Pastoral," *Jurnal ABDIEL* 3, no. 2 (2019): 33–43.

<sup>15</sup> Samuel I Santoso, "Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–23.

<sup>16</sup> Renard Lolongan dkk., "Kajian Biblika Tentang Makna Frasa Betolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu Berdasarkan Galatia 6:1-5 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Kala Nea* 1, no. 2 (2020): 142–62.

menghadapi masalah keluarga, ekonomi, dan spiritual secara lebih konstruktif, sehingga mereka dapat bangkit dari kesulitan dengan penuh keyakinan dan pengharapan.

Dengan pendekatan yang holistik, konseling pastoral menjadi salah satu wujud nyata kasih Tuhan yang hadir dalam kehidupan jemaat. Dukungan yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai solusi sementara, tetapi juga membangun kapasitas jemaat untuk menjalani hidup dengan lebih bijaksana dan penuh makna. Melalui pelayanan ini, gereja dapat menjadi tempat yang relevan dan penuh kasih di tengah perubahan dan tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaudin, Fahmi. "Peran Tarekat Alawiyah dalam Menghadapi Krisis Spiritual dikalangan Masyarakat Modern." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 1–20.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, dan Roike R. Kowal. "Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer." *DIDASKO* 4, no. 1 (2024): 24–31.
- Lolongan, Renard, Christopher James Luthy, Nyoman Lisias F. Dju, dan Aldorio Flavius Lele. "Kajian Biblika Tentang Makna Frasa Betolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu Berdasarkan Galatia 6:1-5 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Kala Nea* 1, no. 2 (2020): 142–62.
- Messakh, Besly J. T. "Dimensi Pastoral Dalam Doa: Menemukenali Praktik Doa Yang Bertanggungjawab Dalam Pelayanan Pendampingan dan Konseling Pastoral." *Jurnal ABDIEL* 3, no. 2 (2019): 33–43.
- Pattinama, Yenny Anita. "Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34: 16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 2 (2018): 172–83.
- Riung, Reisty, Santika Wungow, Deyse Rosni Damasing, Dimas Eka Putra Monggilali, dan Mardioni Parentah. "Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Konflik Jemaat." *ATOHEMA Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 44–55.
- Santoso, Samuel I. "Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–23.
- Sasauw, Meiland F. "Konseling Pastoral dalam Pendekatan dan Integrasi Teologis Psikologis." *EUNGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 120–27.
- Selvianti. "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 253–66.
- Silitonga, Paulina. "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Ekonomi Jemaat." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023). <https://pubilisherqu.com/index.php/pediaqu>.

Tamahiwu, Yekholya, dan Yanto Paulus Hermanto. “Metode Konseling Yesus dan Implementasinya Pada Masa Kini Berdasarkan Yohanes 4:1-42.” *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2024): 14–25.

Widyatmadja, Josef P. *Yesus Wong Cilik*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: Gunung Mulia, 2021.